

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v10i1.4009>

# Pengembangan Silabus Selaras CEFR untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Mahasiswa X

Azra Batrisyia<sup>1\*</sup>, Sonya Puspasari Suganda<sup>1</sup><sup>1</sup>Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Jl. Margonda Raya, Pondok Cina, Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424.Penulis untuk Korespondensi/E-mail: [azra.batrisyia31@ui.ac.id](mailto:azra.batrisyia31@ui.ac.id)

**Abstract** – Textbook-based instruction fails to address students' actual needs, and the lack of a clear learning sequence highlights the need for a structured syllabus. This study develops an Arabic syllabus to improve instruction at Pesantren Mahasiswa X using a research and development approach. The methods of data collection used were interviews, focus group discussion, and questionnaire with key stakeholders, including students, alumni, teachers, the principal and the foundation. Thematic analysis of the needs analysis revealed that: 1) instruction aims to develop simple communication skills and subsequently, comprehension of Islamic texts; 2) learning levels require clear specification; and 3) instruction should initially focus on listening and speaking skills to address immediate needs. The study produced a competency-based syllabus aligned with the Common European Framework of Reference (CEFR) for Language for beginner level. The syllabus includes a program description, objectives, assessments, topics, learning outcomes, linguistic competencies, activities, indicators and learning media. This article also discusses CEFR alignment and challenges encountered in syllabus implementation.

**Abstrak** – Pembelajaran berbasis buku teks tidak memenuhi kebutuhan nyata pemelajar, dan tidak memberikan tahapan pembelajaran yang jelas, sehingga diperlukan silabus yang terstruktur. Penelitian mengembangkan silabus untuk mengoptimalkan pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Mahasiswa X dengan pendekatan penelitian pengembangan. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, diskusi kelompok terfokus, dan kuesioner kepada pemangku kepentingan, meliputi pemelajar, pembelajar, alumni, kepala pesantren dan yayasan. Analisis tematik terhadap hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa: 1) pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan komunikasi sederhana dan selanjutnya memahami literatur Islam, 2) diperlukan spesifikasi tingkatan pembelajaran, dan 3) pembelajaran dimulai dengan fokus pada keterampilan menyimak dan berbicara untuk memenuhi kebutuhan langsung pemelajar. Hasil penelitian ini adalah silabus berbasis kompetensi selaras dengan Kerangka Acuan Umum Eropa (CEFR) untuk Bahasa untuk tingkat pemula. Silabus mencakup deskripsi program, objektif, asesmen, topik, capaian pembelajaran, kompetensi linguistik, aktivitas, indikator dan media pembelajaran. Artikel ini juga membahas penyelarasan silabus dengan CEFR, serta tantangan yang ditemukan dalam penerapannya.

**Keywords** - Arabic syllabus design, CEFR, Competency-based syllabus, Need analysis

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa asing yang banyak dipelajari di pendidikan formal dan nonformal pada berbagai tingkatan di Indonesia, termasuk di pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk institusi pendidikan agama Islam khas Indonesia yang berperan sebagai

pusat pendidikan dan agama Islam di tengah masyarakat (Fitri & Ondeng, 2022). Bahasa Arab dipelajari di pondok pesantren dengan orientasi religius, dan kemudian berkembang untuk penguasaan bahasa Arab sebagai sarana komunikasi global (Anggian, 2023; Syafaah & Dewi, 2019; Zaenuri, 2018).

Pembelajaran bahasa Arab mengalami ketertinggalan dalam pengembangan kurikulum karena praktik pengajaran yang lebih banyak mengikuti buku (Mohamed, 2023). Kurikulum dan silabus bahasa Arab di pesantren umumnya mengikuti *kitab kuning* atau buku teks. Kitab kuning merupakan buku berbahasa Arab yang berisi ilmu keislaman, dicetak di kertas berwarna kuning, yang awalnya dibawa oleh pelajar Indonesia dari Timur Tengah (Pramono dkk., 2025), namun sebagian besar kitab kuning dan buku teks yang digunakan berfokus pada aspek gramatika. Pembelajaran berbasis gramatika hanya berfokus pada penguasaan istilah dan aturan linguistik Arab yang kompleks tanpa dibarengi dengan kemampuan menggunakan bahasa Arab yang memadai. Selain itu, pembelajaran yang didasarkan pada buku tidak memiliki kerangka komprehensif yang menjelaskan tingkat kemahiran berbahasa Arab seseorang (Soliman, 2018). Permasalahan-permasalahan tersebut ditemui di Pesantren Mahasiswa X yang memiliki mahasiswa dengan kemahiran awal yang beragam.

Penelitian ini mengusulkan organisasi pembelajaran melalui pengembangan silabus. Silabus merupakan ketentuan unit dan urutan pembelajaran (Murphy, 2018). Silabus akan berperan sebagai pedoman bagi para pembelajar dan menjadikan pembelajaran lebih terstruktur. Selain itu, pelajar dapat memiliki ekspektasi yang sesuai terhadap pembelajaran bahasa Arab dengan mengetahui luaran pembelajaran yang diharapkan. Meskipun pesantren mahasiswa bersifat nonformal, pembelajaran yang dirancang secara sistematis mencerminkan komitmen pesantren dalam menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab.

### Desain Silabus

Dalam mengembangkan suatu program bahasa, terdapat beberapa pendekatan kurikulum yang dapat diikuti. Terdapat tiga pendekatan kurikulum pengajaran bahasa yaitu *forward*, *central* dan *backward* (Richards, 2017). Desain *Forward* dimulai dengan menentukan konten silabus, Desain *Central* menitikberatkan pada proses pembelajaran dan metodologi, sementara itu Desain *Backward* dimulai dengan merumuskan terlebih dulu luaran yang diharapkan, metodologi, kemudian silabus ditentukan berdasarkan luaran tersebut.

Setelah menentukan pendekatan kurikulum, seseorang perlu menentukan desain silabus yang sesuai. Empat kerangka silabus utama mencakup pendekatan berdasarkan konten, kompetensi, tugas

dan teks (Richards, 2017). Silabus kompetensi merupakan kerangka yang tepat untuk menjawab permasalahan di Pesantren Mahasiswa X karena menetapkan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang perlu dikuasai dengan jelas sehingga memungkinkan pencapaian luaran secara optimal.

### Silabus Berbasis Kompetensi

Silabus berbasis kompetensi menentukan pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikuasai pelajar dalam suatu program pembelajaran. Kompetensi terdiri dari deskripsi keterampilan esensial, pengetahuan, sikap dan perilaku yang dibutuhkan seseorang untuk kinerja tugas atau aktivitas di dunia nyata secara efektif (Richards, 2017). Kriteria kompetensi yang didesain dengan baik melibatkan beberapa komponen seperti deskripsi pengetahuan dan keterampilan spesifik yang akan ditemui dalam situasi otentik di luar kelas. Proses penyusunan silabus berbasis kompetensi dimulai dengan melakukan analisis kebutuhan, identifikasi topik yang diperlukan, menentukan kompetensi bagi setiap topik, mengelompokkan kompetensi ke dalam unit pembelajaran, identifikasi pengetahuan bahasa dan keterampilan yang diperlukan untuk setiap unit pembelajaran (misalnya keterampilan, kosakata dan gramatika), dan menentukan bahan ajar (Richards, 2017).

Nuraini (2019) telah mengembangkan silabus bahasa Arab berbasis kompetensi dan keterampilan di sebuah perguruan tinggi di Indonesia. Kerangka silabus berbasis kompetensi meliputi deskripsi kursus, formulasi standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, aktivitas pembelajaran, alokasi waktu serta sumber pembelajaran. Boukhentache (2020) memberikan panduan penerapan pengajaran berbasis kompetensi. Pembelajar menyampaikan tujuan dan keterampilan terkait secara eksplisit, mengaktifkan pengetahuan latar belakang pelajar, menyediakan materi dan media pembelajaran, serta melakukan asesmen. Informasi tersebut perlu dimuat dalam silabus berbasis kompetensi untuk memastikan organisasi pembelajaran yang jelas. Penelitian ini akan mengembangkan silabus berbasis kompetensi dalam konteks pesantren mahasiswa, yang belum banyak diteliti.

### Kerangka Acuan Umum Eropa untuk Bahasa

Kompetensi sebagai luaran pembelajaran dapat ditentukan mengadaptasi skala kemahiran *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR). CEFR merupakan kerangka pengajaran dan asesmen bahasa yang disusun oleh Dewan Eropa.

CEFR memberikan deskripsi kemahiran berbahasa dalam enam tingkatan: A1 dan A2 (tingkat dasar), B1 dan B2 (tingkat madya), C1 dan C2 (tingkat mahir). Sementara itu, buku pendamping (Council of Europe, 2020) memberikan definisi yang lebih detail pada tingkat Pra-A dan “plus”, yaitu A2+, B1+, dan B2+. Tingkatan tersebut tidak bersifat mutlak, melainkan untuk mengorganisasi pembelajaran, memantau perkembangan dan menjelaskan seberapa baik kemampuan berbahasa seseorang atau yang diharapkan dari pemelajar. Deskripsi setiap tingkatan diberikan dalam bentuk *can do statement*. CEFR memiliki prinsip pendekatan berorientasi pada aksi dan pemelajar, pengajaran bahasa komunikatif, pembelajaran otonom dan asesmen mandiri (Little, 2018).

Kerangka CEFR bukan hasil riset mendalam, melainkan berdasarkan intuisi para ahli dalam konteks bahasa Inggris di Eropa. Selain itu, CEFR tidak memberikan spesifikasi penggunaan bahasa atau keterampilan diskursus yang perlu dicapai pemelajar pada tingkatan tertentu (Richards, 2017). Oleh karena itu, deskriptor CEFR perlu disesuaikan dengan konteks bahasa target dan lingkungan pembelajaran.

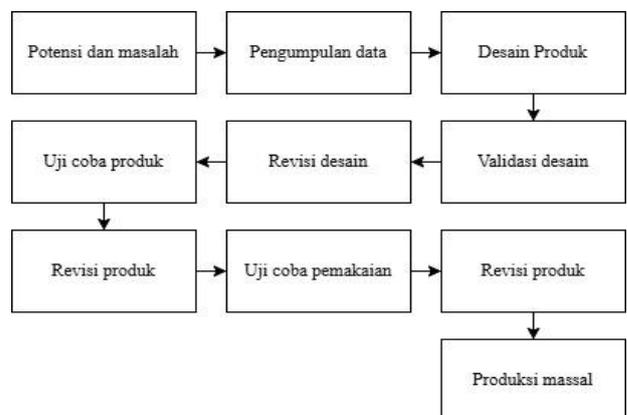
Dalam beberapa waktu terakhir, kebutuhan untuk mengintegrasikan CEFR ke dalam pembelajaran bahasa Arab meningkat. Di Indonesia, Nurdianto & Azizi bin Ismail (2020) menemukan bahwa adaptasi CEFR pada kurikulum bahasa Arab formal dan nonformal di Indonesia diperlukan, tetapi sulit tercapai tanpa dukungan pemerintah. Nurdianto dkk. (2021) merumuskan kompetensi bahasa dan kompetensi komunikatif CEFR dalam pembelajaran bahasa Arab. Selanjutnya, Nurdianto dkk. (2022) mengembangkan kurikulum membaca dan menulis bahasa Arab pemula (A1 dan A2) dalam konteks pendidikan formal di Indonesia. Pratama dkk. (2024) menguraikan potensi adaptasi CEFR dalam pembelajaran bahasa Arab di suatu pondok pesantren di Malang, namun modifikasi kurikulum dan keterbatasan sumber daya menjadi tantangan tersendiri. Di Inggris, Soliman (2018) merinci konten dan keterampilan bahasa Arab yang sesuai dengan tingkat A1 hingga B1 CEFR. Selanjutnya, Mohamed (2023) menguraikan konteks, metodologi serta kompilasi fitur penting CEFR untuk mendesain kerangka kurikulum yang selaras dengan CEFR serta memberikan adaptasi kurikulum tingkat A2 dalam konteks perguruan tinggi. Penelitian ini melanjutkan studi sebelumnya dengan mengembangkan produk berupa silabus yang telah diselaraskan dengan CEFR Pra-A.

**Analisis Kebutuhan**

Analisis kebutuhan menelusuri tujuan dan konten sebuah pembelajaran. Analisis kebutuhan mencakup *necessities*, *lacks* dan *wants* dari pemangku kepentingan (Macalister & Nation, 2020). Secara umum, *necessities* pada kepada pengetahuan yang diperlukan, *lacks* mengacu pada pengetahuan saat ini dan *wants* pada kebutuhan subjektif.

Informasi mengenai kebutuhan dapat dikumpulkan melalui beberapa cara. Aladdin (2016) menyusun kuesioner terbuka terkait kebutuhan materi pembelajaran kepada 100 pemelajar yang mengikuti mata kuliah wajib Bahasa Arab II di Malaysia. Khasawneh & Khasawneh (2022) membagikan 49 pertanyaan kuesioner skala Likert 5 poin mengenai kesulitan dan kebutuhan bahasa Arab bagi pemelajar asing di Arab Saudi. Annisa & Safii (2023) menggunakan kuesioner terbuka kepada mahasiswa dan melakukan wawancara kepada para dosen bahasa Arab di berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia untuk memahami kebutuhan dan persepsi pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi. Grazia Imperiale dkk. (2023) melakukan diskusi kelompok terfokus bersama pemangku kepentingan, yaitu kelompok pembelajar, kelompok pemelajar penutur bahasa Arab dan kelompok orang tua penutur bahasa Arab, untuk kursus bahasa Arab bagi pembelajar SD di Skotlandia. Analisis kebutuhan dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner (tertutup atau terbuka), wawancara serta diskusi kelompok terfokus.

**METODE**



Gambar 1. Tahapan Penelitian Pengembangan  
 Sumber: Sugiyono, 2020, hlm. 404

Penelitian ini dilakukan dengan Pendekatan Penelitian Pengembangan. Tahapan penelitian

dilakukan mengikuti Sugiyono (2020) yang ditampilkan pada Gambar 1. Penelitian ini tidak melewati tahapan uji coba dan revisi produk serta tidak melaksanakan produksi massal.

Potensi dan masalah pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Mahasiswa X diidentifikasi dari pengalaman peneliti sebagai pemelajar yang dikonfirmasi melalui studi pendahuluan dengan pemangku kepentingan. Selanjutnya, data dikumpulkan melalui analisis kebutuhan. Pengumpulan data dimulai dengan melakukan wawancara semi-terstruktur kepada kepala pesantren dan yayasan, kemudian dua pembelajar di lingkungan pesantren, dilanjutkan dengan diskusi kelompok terfokus bersama tujuh pemelajar tingkat pemula secara daring melalui Zoom. Pertanyaan wawancara dan diskusi disusun untuk menelusuri tiga bentuk kebutuhan, *necessities*, *wants* dan *lacks* (Macalister & Nation, 2020). Kemudian kuesioner tertutup yang mengadaptasi Khasawneh & Khasawneh (2022) dibagikan melalui Google Formulir kepada alumni dan menerima 15 respons dari 22 orang. Selain itu, buku teks yang berperan sebagai kurikulum dan silabus juga dianalisis. Triangulasi subjek dan metode dilakukan untuk validasi dan meningkatkan kredibilitas data. Selanjutnya, analisis tematik dilakukan untuk menyimpulkan topik-topik yang muncul.

Pada tahap desain produk, silabus dirancang mengikuti tahapan memahami lingkungan, melakukan analisis kebutuhan, menentukan prinsip terkait, menentukan tujuan, memilih dan menentukan urutan konten, mendesain format pembelajaran, menyertakan prosedur asesmen dan mengevaluasi kursus (Macalister & Nation, 2020). Prinsip terkait dalam penelitian ini adalah silabus kompetensi dan buku pendamping Kerangka Acuan Umum Eropa untuk Bahasa (Council of Europe, 2020). Fitur-fitur penting dan deskriptor CEFR diinterpretasikan untuk diadaptasi ke dalam silabus. Silabus yang telah dikembangkan divalidasi dengan melakukan pengecekan kembali pada temuan data dan dokumen. Selain itu, koordinasi juga dilakukan dengan yayasan, kepala pesantren dan seorang pembelajar. Desain silabus kemudian diperbaiki pada bagian yang memerlukan penyesuaian. Pelatihan dan sosialisasi silabus dilakukan sebanyak dua kali bersama para pembelajar pesantren. Selanjutnya, silabus diaplikasikan dalam satu semester Tahun Ajaran 2024/2025. Silabus diperbaiki dan disesuaikan berdasarkan evaluasi dari implementasi yang telah dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Pesantren Mahasiswa X

Pesantren Mahasiswa X merupakan sebuah institusi nonformal yang didirikan oleh alumni pesantren dan terletak tidak jauh dari suatu perguruan tinggi tertentu. Pemelajar pesantren (santri) merupakan mahasiswa perguruan tinggi di dekat pesantren dari berbagai program studi. Silabus pembelajaran bahasa Arab berupa buku teks, namun buku yang digunakan kerap berganti mengikuti kebijakan pembelajar. Awalnya buku teks yang digunakan berfokus pada sintaksis Arab, kemudian diganti dengan buku bahasa Arab berbasis Al-Qur'an dan selanjutnya beralih menggunakan kitab kuning yang mempelajari morfologi Arab. Saat ini, pesantren mahasiswa bagian perempuan menggunakan buku *Durus al-lughah al 'Arabiyyah 'ala thariiqa al hadiitsah* Jilid 1. Buku tersebut berisikan kumpulan kosakata sehari-hari dan latihan soal. Buku yang ditujukan untuk pemula itu digunakan untuk tiga tingkatan kelas yaitu pemula, menengah dan mahir. Sementara itu, pesantren mahasiswa bagian laki-laki saat ini menggunakan buku dengan fokus untuk membaca kitab kuning. Kepala pesantren menyebutkan bahwa "Mungkin kalau dari pembelajaran itu cukup kontekstual karena saya beda lagi dan pengajar lain juga beda lagi". Pergantian buku kerap terjadi dengan fokus yang beragam tanpa terselesaikan serta jumlah pertemuan pembelajaran yang terbatas belum memungkinkan pencapaian luaran belajar secara optimal.

### Hasil Analisis Kebutuhan

Ditemukan tiga bahasan utama dari analisis kebutuhan: 1) tujuan pembelajaran bahasa Arab, 2) keterampilan berbahasa yang dibutuhkan serta 3) kekurangan praktik pembelajaran yang ditemukan. Pertama, yayasan dan pesantren menetapkan dua tujuan pembelajaran: 1) mengembangkan kemampuan untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi global, dimulai dari lingkungan terdekat, 2) memahami kata, istilah atau gramatika yang sering muncul dalam diskursus keagamaan. Dengan mengenal bahasa Arab, pemelajar dapat memahami perlunya interpretasi mendalam pada sumber agama Islam guna menghindari kesalahpahaman di kalangan masyarakat Islam Indonesia, namun para pembelajar menganggap tujuan komunikasi lebih mungkin tercapai daripada tujuan kedua yang lebih kompleks karena waktu pembelajaran yang terbatas. Sementara itu, pemelajar tingkat pemula tidak memiliki tujuan khusus/spesifik dalam mempelajari bahasa Arab. Secara umum, mereka ingin mengenal

bahasa Arab sebagai bagian dari identitas mereka sebagai muslim. Hasil kuesioner dari alumni menunjukkan bahwa kebutuhan belajar bahasa Arab setelah lulus dari pesantren adalah untuk mempelajari sumber agama Islam yaitu Al Qur'an (80%) dan kitab kuning (46,7%) serta untuk tujuan komunikasi (33,3%).

Kedua, pihak pesantren beranggapan bahwa keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis perlu dipelajari secara bertahap sesuai tingkat kemahiran pemelajar. Pada tingkat dasar, pembelajaran lebih ditekankan pada keterampilan menyimak sebagai *input* dan berbicara sebagai *luaran*. Selanjutnya, pemelajar perlu dilatih untuk meningkatkan keterampilan membaca hingga menulis secara sederhana. Pemelajar memberikan pandangan yang serupa, dengan keterampilan menyimak dan berbicara sebagai fokus pembelajaran dasar, dilanjutkan dengan pembelajaran keterampilan membaca, namun pemelajar perlu memastikan bahwa pemelajar telah menguasai sistem tulisan bahasa Arab terlebih dahulu. Pemelajar tingkat pemula menunjukkan preferensi untuk mempelajari keterampilan menyimak dan berbicara. Mereka merasa bahwa keterampilan tersebut membutuhkan lebih banyak praktik supaya lebih mudah dipahami, dibandingkan dengan hanya mempelajari teori. Sementara itu, para alumni menyebutkan keterampilan reseptif, membaca dan menyimak sebagai keterampilan yang paling dibutuhkan setelah lulus dan paling penting untuk diajarkan pada tingkat pemula. Keterampilan tersebut dibutuhkan oleh alumni dalam diskursus keagamaan, yaitu untuk menyimak ceramah keagamaan (60%) dan membaca kitab kuning (46,7%). Secara keseluruhan, keempat kelompok partisipan setuju bahwa materi yang dibutuhkan ditentukan berdasarkan kebutuhan langsung yang akan pemelajar temui dalam kehidupannya.

Ketiga, ditemukan dua permasalahan pembelajaran yang ditemui oleh keempat kelompok subjek yaitu kemampuan awal pemelajar yang bervariasi dan waktu pembelajaran yang terbatas. Pesantren memahami adanya kesenjangan kemampuan awal santri yang besar, sehingga membuat mereka menentukan tingkatan tersendiri dalam pembelajaran bahasa Arab berdasarkan kemampuan berbahasa pemelajar.

Akibatnya, pemelajar dengan kemampuan tinggi terpaksa mengikuti kelas menengah, yang membuat

kelas terlalu ramai dan kurang kondusif. Pemelajar yang telah menguasai materi cenderung bosan, kurang suportif atau bahkan memilih untuk meninggalkan kelas Berdasarkan FGD, sebagian pemelajar tingkat pemula menyebutkan tidak keberatan mengulang materi yang sudah dikuasainya, sedangkan yang lainnya merasa pembelajaran terlalu mudah dan kurang menantang baginya. Pembelajaran bahasa Arab yang terbatas, yaitu 12 pertemuan dalam satu semester, ditambah dengan ketidakhadiran mahasiswa akibat kesibukan akademik mereka, juga menjadi kendala yang memengaruhi efektivitas pembelajaran.

### **Pengembangan Silabus**

Pengembangan silabus dilakukan dari tingkat pemula untuk memastikan keberlanjutan dan tahapan pembelajaran. Penentuan tersebut diperlukan sebagai langkah awal mendesain sebuah pembelajaran bahasa (Richards, 2017). Silabus disusun berdasarkan kompetensi yang diharapkan untuk dikuasai pemelajar pemula setara tingkat Pra-A. Sebuah kompetensi disusun dengan adanya komponen makro dan mikro (Richards, 2017). Dalam hal ini, silabus dirancang berdasarkan komponen makro berupa kompetensi yang diselaraskan dengan CEFR, dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan/atau perilaku serta komponen mikro berupa topik, gramatika dan kosakata.

Penyelarasan kompetensi dengan CEFR dimulai dengan membaca dan memahami dokumen Buku Pendamping CEFR (Council of Europe, 2020). Kemudian skala deskriptor ilustratif berupa strategi dan aktivitas bahasa komunikatif yang terdiri dari empat moda komunikasi yaitu reseptif, produktif, interaksi dan mediasi yang relevan dari Bab 3 Buku Pendamping CEFR dikumpulkan. Peneliti berfokus pada deskriptor keterampilan menyimak dan berbicara karena berdasarkan analisis kebutuhan pembelajaran untuk pemula berfokus pada keterampilan lisan. Hal ini sejalan dengan teori pemerolehan bahasa, yang menyatakan bahwa menyimak merupakan keterampilan bahasa pertama yang diterima dalam perkembangan manusia sejak bayi, kemudian diikuti dengan perkembangan kemampuan berbicara dan selanjutnya kemampuan membaca dan menulis di usia sekolah (Schlepppegrel & Christie, 2018). Tabel 1 merupakan deskriptor pada skala pemahaman, produksi dan interaksi lisan yang tersedia pada tingkat Pra-A.

Tabel 1. Skala Deskriptor Aktivitas dan Strategi Bahasa Komunikatif Pra-A

No.	Skala ilustratif	Deskripsi
1	Pemahaman lisan secara keseluruhan	Mampu memahami pertanyaan dan pernyataan yang sangat sederhana, ketika diberikan secara pelan dan jelas dengan bantuan gambar atau gerakan untuk membantu pemahaman dan dilakukan secara berulang jika dibutuhkan. Mampu mengenal kata sehari-hari/familier yang diberikan secara pelan dan jelas dalam konteks sehari-hari. Mampu mengenal angka, harga, tanggal, dan hari yang diberikan secara pelan dan jelas dalam konteks sehari-hari.
2	Pemahaman audio visual	Mampu mengidentifikasi subjek dalam video berdasarkan informasi visual dan pengetahuan sebelumnya.
3	Strategi reseptif	Mampu mengidentifikasi petunjuk dan menginterpretasi berdasarkan pengetahuan sebelumnya Mampu menyimpulkan makna suatu kata/istilah dari gambar atau ikon yang menyertainya.
2	Produksi lisan secara keseluruhan	Mampu memproduksi frasa singkat mengenai diri mereka, memberikan informasi diri dasar (misalnya nama, alamat, keluarga, kebangsaan).
	Strategi Produksi	Kompensasi: Mampu menunjuk pada sesuatu dan menanyakan apa itu.
3	Interaksi lisan secara keseluruhan	Mampu bertanya dan menjawab pertanyaan mengenai diri sendiri dan rutinitas sehari-hari, menggunakan ungkapan pendek yang sering digunakan dan menggunakan gerakan untuk memberikan penekanan penyampaian informasi.
4	Mediasi	Mampu menyampaikan informasi sederhana melalui ucapan atau isyarat.

Sumber: Council of Europe, 2020

Tabel 1. Skala Deskriptor Kompetensi Bahasa Komunikatif Pra-A (Council of Europe, 2020)

No.	Kompetensi	Skala ilustratif	Deskripsi
1	Linguistik	Jangkauan Linguistik Umum	Mampu menggunakan kata/isyarat yang terisolasi dan ungkapan sederhana untuk memberikan informasi dasar mengenai diri mereka.
		Akurasi Gramatika	Mampu menggunakan prinsip sederhana dari urutan kata-kata/isyarat dalam pernyataan singkat.
2	Pragmatik	Presisi proporsional	Mampu mengomunikasikan informasi mengenai dirinya secara mudah
		Kefasihan	Mampu menggunakan ucapan yang sangat pendek, terisolasi, dan telah dipersiapkan sebelumnya dengan menggunakan isyarat serta bantuan bila diperlukan.

Sumber: Council of Europe, 2020

Selanjutnya peneliti juga mengumpulkan skala deskriptor kompetensi bahasa komunikatif yang mencakup kompetensi linguistik, sosiolinguistik dan pragmatik pada Bab 5 Buku Pendamping CEFR (Council of Europe, 2020), namun deskriptor sosiolinguistik tidak tersedia karena pada tingkat Pra-A, pemelajar belum memiliki pengetahuan sosiolinguistik dalam bahasa target. Skala ini berfokus pada kualitas internal pemelajar dalam menguasai sistem bahasa. Tabel 2 memaparkan deskriptor linguistik dan pragmatik tingkat Pra-A.

Peneliti kemudian mengadaptasi deskripsi kemampuan dari Tabel 1 dan Tabel 2 dalam penentuan tujuan pembelajaran. Rancangan silabus memaparkan deskripsi program untuk memberikan gambaran dan tujuan pembelajaran secara umum. Selanjutnya, silabus juga memaparkan objektif,

diikuti dengan luaran pembelajaran pada kolom capaian pembelajaran. Kompetensi yang mengacu pada deskripsi yang lebih detail dipaparkan dalam kolom indikator yang memaparkan pengetahuan atau keterampilan untuk mencapai tujuan. Penentuan tujuan, objektif dan luaran pembelajaran, serta kompetensi bersifat esensial dalam pendekatan *backward* yang berorientasi pada luaran (Richards, 2017). Rancangan silabus berikut dialokasikan untuk 12 pertemuan dengan tambahan satu pertemuan, yaitu Pertemuan 0 sebelum Pertemuan 1, untuk memahami kemampuan awal pengucapan dan penulisan Arab pemelajar.

#### Rancangan Silabus Bahasa Arab

Institusi	: Pesantren Mahasiswa X
Tingkat	: U1a/Pemula (CEFR Pra-A)
Durasi	: 12 jam/ 60 menit/pekan

**Deskripsi Program**

Program ini ditujukan untuk santri yang pertama kali belajar bahasa Arab atau yang perlu melakukan pengayaan dari tingkat dasar. Pembelajaran lebih berfokus pada keterampilan menyimak dan berbicara untuk membiasakan pemelajar dengan bahasa Arab. Luaran yang diharapkan setelah menyelesaikan kelas adalah pemelajar memiliki kemampuan interaksi bahasa Arab dasar di konteks yang familier/di lingkungan sekitar. Pemelajar mampu menggunakan ujaran-ujaran yang sangat pendek, terisolasi, terlatih menggunakan gerakan dan mampu meminta bantuan jika dibutuhkan.

**Objektif**

Mampu bertanya dan menjawab pertanyaan mengenai diri sendiri dan rutinitas sehari-hari,

menggunakan ungkapan pendek yang sering digunakan dan menggunakan gerakan untuk memberikan penekanan penyampaian informasi. Mampu menggunakan kata/isyarat yang terisolasi dan ungkapan sederhana dengan tema diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekitar untuk memberikan informasi dasar mengenai diri mereka. Mampu menggunakan fitur gramatika sederhana dari urutan kata-kata/isyarat dalam pernyataan singkat.

**Asesmen**

Kehadiran dan partisipasi kelas	10%
Tugas	20%
UTS	35%
UAS	35%
Total	100%

Tabel 2. Rancangan Silabus Bahasa Arab selaras CEFR Pra-A

Pertemuan	Topik	Capaian Pembelajaran	Kompetensi Linguistik	Aktivitas	Indikator	Media	Asesmen
0	Pengenalan huruf Arab dan cara menulisnya <u>الأبجدية العربية</u> <i>al Abjadiyyah al Arabiyya</i>	Pemelajar mampu mengucapkan dan menulis huruf Arab dengan benar.	Huruf Arab	Dikte/ <i>Imla</i>	Mampu mengucapkan bunyi huruf Arab dengan benar Mampu menuliskan huruf Arab di awal, tengah, dan akhir dengan benar	Youtube	Tes formatif: diktasi kata penulisan alfabet di awal, tengah, dan akhir
1	Namaku Sarah <u>اسمي سرى</u> <i>Ismi Sarah</i>	Pemelajar mampu memberikan informasi sederhana mengenai dirinya.	Salam Nama, nama panggilan, usia, tanggal lahir, asal, kebangsaan, alamat, kata preposisi: dari (من) Kata ganti subjek: saya, kamu, dia (أنا، أنت، أنت، هو، هي). Kata ganti objek: saya (ي)	<i>Role play:</i> memperkenalkan diri di depan kelas, atau secara berpasangan atau kelompok	Mampu membuka dan menutup percakapan Mampu memperkenalkan diri	Arabiyyah Bayna Yadaik 1 Youtube	Tes oral formatif
2	Aku dan Keluargaku <u>أنا وعائلتي</u> <i>Ana wa 'Ailati</i>	Pemelajar mampu memberikan informasi mengenai keluarganya.	Kosakata anggota keluarga; kepemilikan (لدي، لعندي، لي); kata ganti objek: kamu, dia (ك، ه); kata tunjuk: ini, itu (هنا، هذه) Kata tanya: Apa (ما); Siapa (من); Apakah (هل/أ); Berapa (كم)	Menyimak video/ceramah Menceritakan foto keluarga masing-masing dan didiskusikan	Mampu mendeskripsikan anggota keluarganya Mampu bertanya mengenai keluarga orang lain	<i>Durus al-lughah</i> unit 1 dan 2 hlm.2-3; unit 6 hlm. 17 Youtube	Tes oral formatif

Pertemuan	Topik	Capaian Pembelajaran	Kompetensi Linguistik	Aktivitas	Indikator	Media	Asesmen
3	Ini hari Senin <i>هذا يوم الإثنين</i>	Pemelajar mampu menggunakan sistem tanggal dan angka sederhana dalam percakapan sehari-hari.	Angka (1-31): maskulin dan feminin	Menyimak video/ceramah	Mampu menghitung 1-31	Youtube	Tes oral formatif
	<i>Haadza yaum al Itsnain</i>		Nama-nama hari	Dialog dan <i>role play</i>	Mampu memberikan informasi yang melibatkan angka (misalnya tanggal, nomor hp, nomor rumah)		Tugas: Dialog menanyakan data diri yang melibatkan materi pertemuan 1—3
4	Benda-benda di Rumahku <i>الأشياء في منزلي</i>	Pemelajar mampu memperkenalkan lingkungan tempat tinggalnya.	Nama-nama ruangan; Benda-benda di rumah	Mengidentifikasi dan mendeskripsikan ruangan-ruangan dari gambar	Mampu mendeskripsikan sebuah rumah secara singkat	Durus al-lughah Bab 5 hlm. 13	Tes oral formatif
	<i>al Asyaa' fi Manzili</i>		Kata tanya: di mana (أين) Preposisi: di dalam (في), di atas (على), di samping (بجانب), di sini (هنا), di sana (هناك)	Dialog: Bertanya dan menunjukkan keberadaan benda-benda yang ada di rumah pemelajar	Mampu menunjukkan posisi/letak suatu benda di dalam rumah secara verbal	Youtube	
5	Asrama yang luas <i>المعهد الواسع</i>	Pemelajar mampu memperkenalkan lingkungan tempat tinggalnya: asrama	Ruang dan tempat di lingkungan asrama	Menyimak video/ceramah	Mampu memberitahukan keberadaan dan lokasi orang, ruangan, serta benda di lingkungan asrama secara singkat	Durus al-lughah Bab 5 hlm. 13	Tes oral formatif
	<i>al Ma'had al Waasi'</i>		Benda dan orang di lingkungan asrama Preposisi ( ظروف المكان)	Pembelajaran di luar kelas: mendeskripsikan lingkungan asrama	Youtube		
6	Ujian Tengah Semester			Ujian sumatif menyimak dan berbicara			
7	Universitas yang Besar <i>الجامعة الكبيرة</i>	Pemelajar mampu memperkenalkan lingkungan kampus mereka	Ruang dan tempat di lingkungan universitas	Menyimak video/ceramah	Mampu menanyakan lokasi tertentu di lingkungan perguruan tinggi	Durus al-lughah unit 1-4	Tes oral formatif
	<i>al Jaami'a al Kabiirah</i>		Arah (لإتجاهات): Dekat (قريب), jauh (بعيد), kanan (يمين), kiri (يسار), depan (أمام), belakang (خلف)		<i>Role play</i> menanyakan keberadaan ruangan, tempat, benda, dan orang di lingkungan universitas	Mampu mendeskripsikan lingkungan perguruan tinggi tempat mereka belajar	
8	Ada banyak mahasiswa di universitas <i>هناك كثير من الطلاب في الجامعة</i>	Pemelajar mampu menyebutkan benda atau orang dalam bentuk jamak yang ada di lingkungan sekitarnya: rumah, asrama, universitas	Kata ganti bentuk dual dan plural (هما، أنتما، نحن)	Menyimak video/ceramah	Mampu menggunakan kata ganti serta kata benda dalam bentuk dual dan jamak, baik maskulin maupun feminin, ketika dibutuhkan.	Durus al-lughah bab 8 hlm. 25; 19 hlm. 30; 10 hlm. 35	Tes oral formatif
	<i>Hunaaka Katsir min al Thullab fi al Jaami'a</i>		Kata benda bentuk jamak beraturan dan tidak beraturan ( جمع منكر سالم، جمع مؤنث سالم، جمع تكسير)		<i>Role play</i> interaksi di rumah/asrama/ universitas	Youtube	

Pertemuan	Topik	Capaian Pembelajaran	Kompetensi Linguistik	Aktivitas	Indikator	Media	Asesmen
9	Ada banyak bunga di depan asrama هناك كثير من الأزهار أمام المعهد <i>Hunaaka Katsir mi al Azhaar amama al Ma'had</i>	Pemelajar mampu bercerita secara sederhana seputar lingkungan di sekitarnya	Kalimat nominal (جملة اسمية)	Kegiatan kelompok: membuat cerita berantai	Mampu membuat dan menggunakan kalimat nominal sederhana	Artikel Youtube	Tes oral formatif
10	Kantin Kampus مقصف الجامعة <i>Maqsaf al Jaami'a</i>	Pemelajar mampu melakukan transaksi pembelian sederhana	Ungkapan memesan, membeli, dan menjual sesuatu Makanan dan minuman Harga (angka)	<i>Role play</i> sebagai penjual dan pembeli	Mampu melakukan pembelian makanan dan minuman secara sederhana	Arabiyyah bayna Yadayk 1a Bab 5 Youtube	Tes oral formatif
11	Saya Senang أنا سعيد <i>Ana Sa'id</i>	Pemelajar mampu mengungkapkan emosi sederhana yang kerap ditemui sehari-hari	Kosakata emosi Kata tanya: Bagaimana (كيف)	Tanya jawab: mendeskripsikan emosi yang tepat sesuai gambar	Mampu menanyakan kondisi atau perasaan orang lain Mampu menyebutkan kondisi dan perasaannya	Youtube	Tes oral formatif
12	Ujian Akhir Semester			Ujian sumatif menyimak dan berbicara			

Sementara itu, komponen mikro untuk mencapai kompetensi makro di atas ditentukan berdasarkan konteks lingkungan terdekat santri. Topik bahasan dalam silabus diberikan dalam urutan diri sendiri (yaitu informasi pribadi, keluarga dan perasaan), tempat tinggal (rumah dan asrama pesantren), hingga tempat belajar (universitas). Topik-topik tersebut sesuai dengan deskripsi interaksi lisan secara keseluruhan dan jangkauan linguistik umum yang diharapkan untuk dikuasai pada tingkat Pra-A (Council of Europe, 2020). Sementara itu, kosakata dan gramatika yang relevan diberikan untuk menjalankan fungsi dalam komunikasi sehari-hari. Aspek gramatika yang dibahas masih sederhana, terbatas dalam tingkatan kata dan frasa serta kalimat yaitu susunan kalimat nominal sederhana.

Sumber pembelajaran yang digunakan adalah buku *Durus al-lughah* Jilid 1 dan *Arabiyyah bayna yadayk* Jilid 1. Selain itu, pembelajaran juga memanfaatkan materi pembelajaran dari artikel daring dan video You Tube. Berdasarkan analisis kebutuhan, tersedianya materi pembelajaran secara daring memudahkan pemelajar yang tidak hadir untuk belajar secara mandiri dan mengejar ketertinggalan pembelajaran di kelas.

Kegiatan pembelajaran secara umum dimulai dengan meninjau materi sebelumnya, memberikan materi dan melakukan latihan yang disertai balikan dari pembelajar. Beberapa aktivitas yang direkomendasikan meliputi tanya jawab, *role play*/bermain peran dan memberikan presentasi singkat yang dapat dilakukan secara individu, berpasangan, atau dalam kelompok. Pembelajar dapat memilih aktivitas yang sesuai dengan gaya atau strategi belajar para santri untuk dapat memberikan hasil terbaik bagi mereka. Aktivitas yang bervariasi direkomendasikan karena silabus berbasis kompetensi tidak membatasi metode pembelajaran yang digunakan (Richards, 2017).

Dalam mengevaluasi pembelajaran, asesmen dilakukan secara formatif pada setiap pertemuan dan sumatif pada pertengahan dan akhir semester. Asesmen formatif dilakukan untuk mengidentifikasi perkembangan kemampuan pemelajar tanpa dinilai. Selain itu, tugas diberikan sebanyak dua kali dalam satu semester. Asesmen sumatif dilakukan berdasarkan kriteria (*criterion-referenced*) pada capaian pembelajaran. Asesmen dilakukan secara performatif dengan mendemonstrasikan kemampuan yang dimiliki, bukan dalam bentuk tertulis seperti soal pilihan ganda atau isian, karena materi yang dipelajari berfokus pada keterampilan

lisan. Ini sejalan dengan karakteristik asesmen dalam pengajaran bahasa berbasis kompetensi yang dilakukan berdasarkan kemampuan untuk mendemonstrasikan perilaku spesifik yang telah ditentukan sebelumnya (Richards, 2017).

Kerangka silabus yang dikembangkan telah mencakup informasi yang dibutuhkan pembelajar dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi (Boukhentache, 2020) dan sejalan dengan silabus berbasis kompetensi yang dikembangkan oleh Nuraini (2019). Penyusunan silabus ini mengikuti tahapan yang diusulkan oleh Richards (2017), yaitu peninjauan kurikulum, sumber materi dan buku teks yang digunakan, analisis kebutuhan, identifikasi topik serta perumusan dan pengelompokan kompetensi ke dalam unit struktural. Setelah dirancang, silabus ini dibahas bersama pemangku kepentingan yaitu yayasan, kepala pesantren, dan pembelajar tingkat menengah, guna menerima masukan dan perbaikan. Selanjutnya, sosialisasi penerapan silabus dilakukan dalam dua sesi bersama enam pembelajar dan tiga perwakilan manajemen pesantren di Pesantren Mahasiswa X.

Setelah diterapkan selama satu semester, ditemukan bahwa beberapa pembelajar dengan pengalaman belajar bahasa Arab di pesantren saja atau tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Arab mengalami kesulitan dalam menerapkannya. Mereka cenderung terbiasa menggunakan metode ceramah dengan fokus utama pada aspek gramatika, yang cukup sulit dipahami oleh pembelajar tingkat pemula. Hal itu tidak sesuai dengan ekspektasi pembelajar yang menginginkan lebih banyak latihan aktif daripada menyimak pembelajaran secara pasif. Sementara itu, pembelajar dengan latar belakang pendidikan bahasa Arab dapat menerapkan pembelajaran berbasis kompetensi dengan lebih baik. Permasalahan tersebut sejalan temuan Pratama dkk. (2024) mengenai tantangan adaptasi CEFR di pondok pesantren, yaitu adanya kesenjangan antara kurikulum yang dirancang dan pelaksanaannya. Perubahan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis kompetensi tidak mudah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dan dukungan dari para pembelajar serta pelatihan secara berkala untuk meningkatkan kualitas penerapan silabus di masa depan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini merancang silabus berbasis kompetensi yang diselaraskan dengan CEFR Pra-A bagi pembelajar bahasa Arab tingkat pemula di Pesantren Mahasiswa X. Menggunakan pendekatan berbasis luaran, silabus ini menetapkan spesifikasi kemahiran yang harus dikuasai pada setiap tingkatan, sehingga membantu mengorganisasi pembelajaran bagi santri dengan latar belakang yang beragam. Kompetensi makro yang menjadi capaian pembelajaran ditetapkan terlebih dahulu, lalu dijabarkan ke dalam kompetensi mikro yang mencakup topik bahasan serta aspek linguistik yang dirinci dalam indikator. Silabus ini juga mencakup rekomendasi aktivitas pembelajaran, pilihan media serta bentuk asesmen yang sesuai.

Dengan adanya silabus ini, pembelajaran bahasa Arab bagi pemula menjadi lebih terstruktur karena setiap unit pembelajaran telah disusun berdasarkan kompetensi yang jelas, mulai dari cakupan kosakata dan gramatika hingga keterampilan komunikasi sederhana dalam situasi sehari-hari. Fokus utama dalam silabus ini adalah pengembangan keterampilan lisan melalui interaksi seperti bermain peran, sehingga pembelajar tidak hanya memahami istilah linguistik, tetapi juga mampu menggunakannya secara aktif. Selain itu, sistem evaluasi dalam silabus ini dirancang untuk mengukur pencapaian pembelajar secara lebih objektif melalui penilaian berbasis kinerja, seperti dialog terstruktur dan presentasi sederhana dalam bahasa Arab. Silabus ini tidak hanya menjadi pedoman bagi pembelajar, tetapi juga membantu pembelajar dalam memantau dan mengevaluasi perkembangan keterampilannya secara mandiri.

Penyusunan silabus ini menjawab kebutuhan standarisasi pembelajaran yang sebelumnya bergantung pada buku teks yang kerap berganti. Selain itu, silabus ini melanjutkan penelitian sebelumnya mengenai adaptasi CEFR dalam pembelajaran bahasa Arab. Jika sebelumnya penelitian lebih banyak berfokus pada interpretasi deskripsi CEFR, serta identifikasi potensi dan tantangan implementasinya, silabus ini menerapkan kerangka tersebut secara lebih konkret bagi pembelajar pemula. Desain silabus ini diharapkan menjadi referensi dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Arab yang selaras dengan CEFR, yang penerapannya terus berkembang di Indonesia. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan pada tingkat kemahiran yang lebih tinggi atau dalam konteks serupa.

## REFERENSI

- Aladdin, A. (2016). A Needs Analysis for the Course Materials Design of the Arabic Language Course. *International Journal of Social Science and Humanity*, 6(6), 423–426. <https://doi.org/10.7763/ijssh.2016.v6.684>
- Anggian, L. A. S. (2023). Bahasa Arab di Pesantren Modern. *Mahira*, 3(1), 41–54. <https://doi.org/10.55380/mahira.v3i1.501>
- Annisa, M. N., & Safii, R. (2023). Analisis Kebutuhan Belajar Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing dalam Konteks Pendidikan Tinggi. *ELOQUENCE: Journal of Foreign Language*, 2(2), 313–328. <https://doi.org/10.58194/eloquence.v2i2.861>
- Boukhentache, S. (2020). Teaching Language Skills in Competency-Based Approach: Practical Guidelines. *ALTRALANG Journal*, 2, 103–117.
- Council of Europe. (2020). *Common European Framework of Reference for Languages: learning, teaching, assessment: companion volume*. Council of Europe.
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren di Indonesia: lembaga pembentukan karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Grazia Imperiale, M., Fassetta, G., & Alshobaki, S. (2023). ‘I need to know what to say when children are crying’: a language needs analysis of Scottish primary educators learning Arabic. *Language and Intercultural Communication*, 23(4), 367–384. <https://doi.org/10.1080/14708477.2023.2168010>
- Khasawneh, N. A. S., & Khasawneh, M. A. S. (2022). Linguistic needs of non-native students of Arabic language at Saudi Universities. *International Journal of Language Education*, 6(3), 245–253. <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i3.21623>
- Little, D. (2018). Functional Approaches to Syllabus Design. Dalam A. Faravani, M. Zeraatpishe, M. Azarnoosh, & H. R. Kargozhari (Ed.), *Issues in Syllabus Design* (hlm. 99–109). Sense Publishers.
- Macalister, J., & Nation, I. S. P. (2020). *Language Curriculum Design* (2nd ed.). Routledge.
- Mohamed, S. (2023). The development of an Arabic curriculum framework based on a compilation of salient features from CEFR level descriptors. *Language Learning Journal*, 51(1), 33–47. <https://doi.org/10.1080/09571736.2021.1923781>
- Murphy, R. (2018). The Concept of Syllabus Design and Curriculum Development A Look at Five Major Syllabus Designs Grammatical Syllabus, the Notional-Functional. Dalam A. Faravani, M. Zeraatpishe, M. Azarnoosh, & H. R. Kargozhari (Ed.), *Issues in Syllabus Design* (hlm. 1–23). Sense Publishers. <http://ebookcentral.proquest.com/lib/indonesia-ebooks/detail.action?docID=5740093>.
- Nuraini. (2019). Competency-Based Syllabus and Skills-Based Syllabus of Arabic Learning in College. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 11(1), 25–52. <https://doi.org/10.24042/albayan.v11i1.2846>
- Nurdianto, T., & Azizi bin Ismail, N. (2020). Pembelajaran bahasa Arab berbasis Common European framework Of feference for Language (CEFR) di Indonesia. *al Mahara Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 1–21. <https://doi.org/10.14421/almahara.2020.061-01>
- Nurdianto, T., Hidayat, Y., & Wulandari, V. A. (2021). CEFR-Based Arabic Language Learning Competency. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3(3), 229–248. <https://doi.org/10.22219/jiz.v3i3.14123>
- Nurdianto, T., P, N. J., Fatoni, A., & Kalita, S. (2022). Desain Kurikulum Membaca dan Menulis Bahasa Arab Pemula Berbasis CEFR di Indonesia. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 5(3). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v5i3.16684>
- Pramono, B., Asyiah, E., Nugraha, E., & Sultan Maulana Hasanuddin Banten, U. (2025). Modernization of Islamic Education in Indonesia Karel A Steenbrink’s Perspective Systematic Literature Review. *Jurnal Kependidikan*, 14(1), 369–378. <https://jurnaldidaktika.org>
- Pratama, A. W., Mahliatussikhah, H., Murtadho, N., & Kholisin. (2024). Opportunities and challenges of Common European Framework of Reference for Language (CEFR) standardization in Arabic language learning. *Journal of Arabic Studies*, 9(1), 33–42. <https://doi.org/10.24865/ajas.v9i1.774>
- Richards, J. (2017). *Curriculum development in language teaching* (2 ed.). Cambridge.
- Schlepppegrel, M., & Christie, F. (2018). Linguistic Features Writing Development: A Functional Perspective. Dalam B. Graham (Ed.), *The*

- Lifespan Development of Writing* (hlm. 111–145). National Council of Teachers of English.
- Soliman, R. (2018). The implementation of the Common European framework of reference for the teaching and learning of Arabic as a second language in higher education. Dalam K. M. Wahba, L. England, & Z. A. Taha (Ed.), *Handbook for Arabic Language Teaching Professionals in the 21st Century* (Vol. 2, hlm. 118–134). Routledge.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syafaah, D., & Dewi, I. S. (2019). Tantangan pesantren salaf dalam pembelajaran bahasa Arab di era globalisasi. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, 576–584.
- Zaenuri, M. (2018). Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Mahasiswa (Studi kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam Kartasura). *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV*, 369–377.